

## MENYELESAIKAN MASALAH BOLOS DAN MALAS KE SEKOLAH DI SISWA SMP NEGERI SATAP 4 BALUSU

**Syarifuddin**

SMP Negeri Satap 4 Balusu

Corresponding Author: s74828885@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa SMP Negeri Satap 4 Balusu?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa SMP Negeri Satap 4 Balusu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. subjek penelitian berjumlah 3 orang anak yang terindikasi sering membolos dan malas ke sekolah. Teknik analisis menggunakan *data reduction, data display, conclusion drawing/ verification*, dan triangulasi data. Hasil penelitian dibagi menjadi pemaparan wawancara subjek atau klien, tahap berikutnya adalah analisis pada setiap klien sesuai dengan kasus sering membolos dan malas ke sekolah yang dihadapinya. Kemudian terakhir adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa di SMP Negeri Satap 4 Balusu adalah dengan melibatkan guru dan orang tua untuk melakukan pengawasan lebih ketat terhadap pergaulan siswa yang sering membolos dan malas ke sekolah, sehingga mereka dapat kembali menjadi siswa yang berperilaku baik untuk mencapai cita-cita mereka.

Kata kunci: perilaku membolos, malas ke sekolah

### **Abstract**

*This study has a problem formulation How to solve ditching and lazy behavior to school in students of SMP Negeri Satap 4 Balusu? The purpose of this research is to find out the completion of ditching and lazy behavior to school in the students of SMP Negeri Satap 4 Balusu. This study is qualitative research. research subjects numbered 3 children who indicated ditching and lazy to school. Analysis techniques using data reduction, data display, conclusion drawing/verification, dan triangulasi data. The results of the study are divided into exposure to the interview of the subject or client, the next stage is the analysis on each client according to the case of frequent ditching and lazy to the school he faced. Then the last is to make a conclusion. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the completion of ditching and lazy behavior to school in students at SMP Negeri Satap 4 Balusu is to involve teachers and parents to conduct stricter supervision of the association of students who often ditch and lazy to school, so that they can return to being well-behaved students to achieve their goals.*

*Keywords: ditching behavior, lazy to school*

## Pendahuluan

Belajar bagi seorang siswa adalah keniscayaan, sehingga melekatlah identitas siswa sebagai seorang pelajar. Akan tetapi, dalam kehidupan yang terus berputar, terlalu banyak persoalan yang harus dihadapi seorang siswa dalam belajar baik di rumah atau di sekolah sekali pun. Dengan berbagai karakteristik siswa maka kompleks pulalah permasalahan yang ada di sekolah. Beberapa perilaku siswa yang terdapat di sekolah yang paling memusingkan guru adalah membolos dan malas ke sekolah.

Perilaku membolos sering dilakukan siswa dengan berbagai alasan, hal ini juga terkait dengan proses internalisasi keremajaan mereka yang sedang mencari bentuk. Mereka terkadang ingin bebas, tidak ingin terkekang dalam aturan-aturan yang mengikat pun dalam tata tertib sekolah. Siswa yang juga adalah remaja mengalami problem masa remaja yang khas, misalnya pergaulan di luar sekolah yang dapat menyebabkan dia membolos, atau masalah keluarga, atau karena persoalan di sekolah, misalnya dihukum oleh guru, bertengkar dengan teman sekelas, dan sebagainya. Tampak bahwa siswa yang sering membolos merupakan siswa yang mengalami banyak masalah baik di dalam atau di luar sekolah.

Demikian halnya siswa yang malas ke sekolah. Siswa yang demikian juga hampir memiliki problem yang sama dengan siswa yang sering membolos. Secara kasat mata sikap yang ditampakkan oleh siswa yang sering membolos terlihat di sekolah, misalnya tidak termotivasi belajar, tidak akan menyelesaikan tugas atau bahkan sudah berani melawan guru, dan sebagainya. Oleh karena itu, tampak bahwa siswa dengan masalah seperti ini akan menjadi siswa dengan resiko tidak naik kelas atau di droup out dari sekolah besar sekali.

Dari sinilah peran guru bimbingan dan konseling untuk melakukan berbagai hal, memberikan layanan yang tepat sehingga siswa sering bolos dan malas ke sekolah akan dapat diatasi. Konseling yang tepat dan komunikasi dengan orang tua, mengetahui masalah di rumah dan lingkungannya.

Tentu saja persoalan ini tidak terlepas di SMP Negeri Satap 4 Balusu, beberapa anak yang sering bolos dan malas ke sekolah sudah teridentifikasi oleh guru bimbingan dan konseling, banyak alasan yang dapat ditemukan pada anak yang sering membolos, misalnya secara eksternal SMP Negeri Satap 4 Balusu terletak dekat dengan beberapa tempat keramaian seperti pasar dan tempat main game online. Juga di antara mereka sudah berteman dengan orang-orang yang putus sekolah dan yang paling mengesankan adalah ketidakpedulian orang tua terhadap studi anak dan sebagainya, semuanya dapat menjadi faktor membolos dan malas ke sekolah.

Berangkat dari masalah di atas, maka peran guru dan pihak sekolah sangat diharapkan memberikan solusi terhadap banyaknya permasalahan siswa yang bolos dan malas ke sekolah. Dan tentunya guru bimbingan dan konseling harus menjadi pendorong utama pada setiap masalah siswa. Masalah siswa di sekolah memang terlalu banyak sehingga membutuhkan penanganan khusus. Salah satu masalah yang banyak di temukan di sekolah, khususnya di SMP Negeri Satap 4 Balusu yaitu masalah bolos dan malas ke sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa SMP Negeri Satap 4 Balusu?”

## **Tinjauan Pustaka**

### **Bimbingan dan Konseling**

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tindakan menolong atau memberikan bantuan. Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan.

Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah pertolongan psikologis yang dilakukan oleh guru bimbingan sebagai konselor untuk memberikan kemampuan pada siswa, sehingga siswa sebagai individu dapat memenuhi dan menyelesaikan kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dan sebagainya. Agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Menurut Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2010:6) “Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan.”

Selanjutnya menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, (2010: 6) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”

Pengertian bimbingan menurut Tohirin dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (2010 : 20), bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Fenti Hikmawati dalam buku *Bimbingan dan Konseling* (2011: 1) “Bimbingan adalah seluruh program atau kegiatan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Mortensen yang dikutip oleh Tohirin (2010: 23) “Konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupannya dengan baik. Akan tetapi kadang manusia memiliki suatu masalah yang masalah ini ada yang dapat diselesaikan sendiri dan ada suatu masalah di mana ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang konselor yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya:

Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan (2010:7), bahwa: “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

#### Siswa Membolos dan Malas ke Sekolah

Kehadiran yang tidak teratur merupakan problem besar di sekolah - sekolah saat ini. Ketidakhadiran atau membolos dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:123) “Membolos adalah tidak masuk kerja/sekolah tanpa alasan yang jelas.” Ketidakhadiran yang dimaksud di sini adalah ketidakhadiran yang disebabkan karena alasan yang tidak jelas, bukan karena alasan sakit atau lainnya. Jika ketidakhadiran siswa dikarenakan sakit atau ada kepentingan, dalam artian masih bisa memberikan alasan yang jelas, hal itu masih bisa diterima. Tetapi jika alasannya tidak jelas mengapa ia tidak hadir atau tidak masuk sekolah, hal ini perlu penanganan serius. Sebab, cepat atau lambat masalah ini akan berdampak buruk baik untuk siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekolahnya.

Pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya,

kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos.

Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan siswa secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Kewajiban sekolah, selain mengajar (dalam arti hanya mengisi otak anak - anak dengan berbagai ilmu pengetahuan), juga berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada siswa, pendidik ataupun pihak sekolah juga turut memikirkannya serta senantiasa juga berusaha mencari jalan keluar.

Menurut Ahmad Badlowi dalam buku *Manajemen Peserta Didik* (2004:35) bahwa: Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling (BK). Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu - satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab siswa yang baru menginjak masa remaja merupakan masa - masa di saat kondisi emosi yang tidak labil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah. Ibaratnya tulang rusuk, jika dipaksakan untuk lurus maka ia akan patah.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga* (2002 : 23) bahwa “Penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.”

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas - rutinitas yang membosankan di rumah.

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai.

Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Menurut Syamsu Yusuf. LN dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (2010 : 19) bawah ada beberapa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satap 4 Balusu yang terletak Rumpiah Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Rahardjo, Susilo & Gudnanto dalam buku Pemahaman Individu Teknik Non Tes (2011: 250) bahwa “Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Bimo Walgito dalam buku Bimbingan dan Konseling Studi & Karir (2010: 92) bahwa “Studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas.”

Oleh sebab itu, sebelum peneliti melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti melakukan rancangan pelaksanaan konseling dalam menangani kasus klien mengenai siswa yang terindikasi mengalami kebiasaan bolos dan malas. Ada beberapa langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan konseling.

Langkah-langkah umum yang dilakukan dalam konseling untuk studi kasus adalah sebagai berikut: (1) analisis data tentang klien, (2) pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien, (3) diagnosis masalah, (4) prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya, (5) pemecahan masalah (*treatment*), (6) tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling. Dalam penelitian ini tahap analisis, sintesis, diagnosis dan prognosis dilakukan sebelum proses konseling dengan klien dimulai, kemudian kekurangannya dilengkapi pada saat wawancara proses konseling berlangsung.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab dan penyelesaian masalah perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa SMP Negeri Satap 4 Balusu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru bimbingan dan konseling maka dalam penelitian ini siswa yang akan dijadikan subjek penelitian sejumlah 3 orang klien yang termasuk siswa yang memiliki kebiasaan bolos dan malas.

Analisis data dalam penelitian merupakan tahap yang sangat penting karena data yang diperoleh akan dijabarkan sampai akhirnya dapat untuk disimpulkan. Pengertian analisis data menurut Patton dalam Kaelan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat (2005 : 209) yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara maka akan dilakukan analisis data.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku Metode Penelitian (2008 : 273) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/ verification*, dan triangulasi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan. Dari data display kesimpulan ini akan berubah bila ditemukan bukti-bukti negatif. Hasil dari data display yang selanjutnya menjadi kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data menurut Lexy J. Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2002:171) menyatakan bahwa “Pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, *membercheck*, penggunaan referensi.”

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi hal yang paling menentukan dalam pengumpulan data. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat melainkan memerlukan perpanjangan pengamatan dengan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan sering melakukan hubungan interaksi subjek penelitian.

#### 2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti akan membekali diri dengan membaca berbagai referensi, hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait.

#### 3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008:271). “Triangulasi bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.” Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

##### a) Triangulasi Sumber

Menurut Lexy J. Moleong (2002:330) bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.”

##### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan beberapa teknik itu didapat data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda-beda.

##### c) Triangulasi Waktu

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

#### 4. *Member Check*

*Member check* merupakan pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan *member check* menurut Sugiyono (2008:309) adalah “Untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”. Data yang telah dianalisis dan telah menjadi kesimpulan sementara dikonfirmasi kembali dengan sumber data

sehingga kemungkinan kesalahan persepsi lebih kecil dan data penelitian tersebut akan lebih dipercaya.

#### 5. Penggunaan Bahan Referensi

Penelitian akan didukung oleh referensi berbentuk rekaman, photo, dan dokumentasi sehingga data akan semakin dipercaya. Rekaman dan photo diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan referensi berupa dokumen lainnya.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai pengambilan data utama terhadap subjek penelitian. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa SMP Negeri Satap 4 Balusu. Dari observasi yang dilakukan maka diketahui beberapa orang siswa yang sering melakukan perilaku membolos dan malas ke sekolah. Oleh karena itu, karena penelitian ini merupakan penelitian kasus yang tidak menjadikan mengeneralisasi kesimpulan, maka peneliti mengambil tiga siswa sampel yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa semua klien mengalami pengaruh lingkungan saat mulai bolos dan malas ke sekolah, seperti yang dituturkan tentang pergaulan dengan teman yang sudah putus sekolah menyebabkan semua klien mulai ikut-ikutan dan mulai melakukan bolos saat sekolah. Ketiga klien memang sudah dingatkan bahkan telah ada pemanggilan orang tua, dan mereka juga paham dengan nasehat orang tua untuk tidak bolos dan malas ke sekolah, akan tetapi pengaruh lingkungan sangat besar, di samping itu memang ada hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran, guru atau teman di sekolah yang mereka tidak senangi yang dapat menjadi motivasi lain untuk bolos dan malas ke sekolah.

Tidak senang dengan pelajaran, atau guru serta bermasalah dengan teman di sekolah, seharusnya didiskusikan dengan guru bimbingan dan konseling, akan tetapi klien tidak melakukannya sehingga masalah mereka tidak teratasi, dan mencari solusi sendiri dengan bolos dari sekolah.

Semua klien menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, dan harusnya disamping guru di sekolah, orang tua juga turut dilibatkan dalam mengingatkan mereka untuk tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Kesadaran klien harus ditindaklanjuti oleh guru dan orang tua dengan melakukan pengawasan terhadap pergaulan para klien. Semua klien memang menyadari bahwa selalu ada cara atau jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi, akan tetapi hanya tidak tahu caranya, semua klien juga memiliki cita-cita yang luhur, menjadi bidan, dokter dan guru adalah cita-cita yang mulia, sangat disayangkan bila cita-cita itu kandas di tengah jalan akibat pergaulan para klien.

Keinginan klien untuk berubah harus disikapi cepat dan positif oleh guru dan orang tua agar klien segera melakukan perubahan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dari wawancara juga terungkap keinginan semua klien agar perilaku membolos yang mereka lakukan selama ini dapat diselesaikan dengan bijaksana oleh sekolah, mereka sadar akan kesalahan, dan meminta ditunjukkan cara agar mereka tidak lagi ikut-ikutan dengan kawan-kawan mereka yang telah putus sekolah sebelumnya.

Dalam wawancara terungkap dengan jelas, bahwa penyelesaian yang ditunggu-tunggu oleh para klien adalah keterlibatan guru dan orang tua secara serius memberikan mereka bimbingan agar dapat terbebas dari pengaruh lingkungan. Keinginan mereka hanya kembali menjadi siswa yang patuh peraturan dan sudah siap menanggung semua resiko yang mereka lakukan selama ini, mereka akan mencoba mengejar ketertinggalan pelajaran dan meminta kebijakan dari pihak guru atau sekolah untuk mendapat bimbingan khusus atas keterlambatan pelajaran yang mereka tidak hadir atau membolos saat pelajaran tersebut.

Semangat untuk berubah dari para klien ternyata memang tidak mendapatkan penyelesaian yang tepat selama ini, kesalahan selalu ditimpakan pada mereka, padahal mereka juga hanya terlibat dalam pergaulan tersebut dan kesulitan untuk menemukan jalan keluar, mereka tidak pernah diminta untuk membeberkan apa masalah yang sesungguhnya sehingga mereka membolos, hanya hukuman yang diberikan sehingga mereka semakin menjadi-jadi dan mulai membolos lagi.

Dari pertemuan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada semua klien adalah pelibatan guru dan orang tua bahkan semua stakeholder sekolah agar mereka dapat terbebas dari pengaruh lingkungan dan kembali rajin untuk mencapai cita-cita mereka.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Perilaku membolos sering dilakukan siswa dengan berbagai alasan, hal ini juga terkait dengan proses internalisasi keremajaan mereka yang sedang mencari bentuk. Mereka terkadang ingin bebas, tidak ingin terkekang dalam aturan-aturan yang mengikat pun dalam tata tertib sekolah. Siswa yang juga adalah remaja mengalami problem masa remaja yang khas, misalnya pergaulan di luar sekolah yang dapat menyebabkan dia membolos, atau masalah keluarga, atau karena persoalan di sekolah, misalnya dihukum oleh guru, bertengkar dengan teman sekelas, dan sebagainya. Tampak bahwa siswa yang sering membolos merupakan siswa yang mengalami banyak masalah baik di dalam atau di luar sekolah.

Demikian halnya siswa yang malas ke sekolah. Siswa yang demikian juga hampir memiliki problem yang sama dengan siswa yang sering membolos. Secara kasat mata sikap yang ditampakkan oleh siswa yang sering membolos terlihat di sekolah, misalnya tidak termotivasi belajar, tidak akan menyelesaikan tugas atau bahkan sudah berani melawan guru, dan sebagainya. Oleh karena itu, tampak bahwa siswa dengan masalah seperti ini akan menjadi siswa dengan resiko tidak naik kelas atau di droup out dari sekolah.

Dari sinilah peran guru bimbingan dan konseling untuk melakukan berbagai hal, memberikan layanan yang tepat sehingga siswa sering bolos dan malas ke sekolah akan dapat

diatasi. Konseling yang tepat dan komunikasi dengan orang tua, mengetahui masalah di rumah dan lingkungannya.

Berbagai cara dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling, khususnya melakukan komunikasi dalam bentuk kunjungan rumah atau melakukan konferensi kasus di sekolah sehingga kasus-kasus seperti ini menjadi tanggung jawab semua guru dan kepala sekolah serta komite. Jalan ini dapat ditempuh bila berbagai layanan dirasakan tidak tepat dalam menangani siswa sering bolos dan malas ke sekolah.

Tentu saja persoalan ini tidak terlepas di SMP Negeri Satap 4 Balusu, beberapa anak yang sering bolos dan malas ke sekolah sudah teridentifikasi oleh guru bimbingan dan konseling, banyak alasan yang dapat ditemukan pada anak yang sering membolos, misalnya secara eksternal SMP Negeri Satap 4 Balusu terletak dekat dengan beberapa tempat keramaian seperti pasar dan tempat main game online. Mereka juga sudah berteman dengan orang-orang yang putus sekolah dan yang paling mengesankan adalah ketidakpedulian orang tua terhadap studi anak dan sebagainya, semuanya dapat menjadi faktor membolos dan malas ke sekolah.

Berangkat dari masalah di atas, maka peran guru dan pihak sekolah sangat diharapkan memberikan solusi terhadap banyaknya permasalahan siswa yang bolos dan malas ke sekolah. Dan tentunya guru bimbingan dan konseling harus menjadi pendorong utama pada setiap masalah siswa. Masalah siswa di sekolah memang terlalu banyak sehingga membutuhkan penanganan khusus. Salah satu masalah yang banyak di temukan di sekolah, khususnya di SMP Negeri Satap 4 Balusu yaitu masalah bolos dan malas ke sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa semua klien menyadari sepenuhnya masalah mereka, tetapi meminta penyelesaian atas masalah mereka dengan meminta pelibatan guru dan orang tua secara serius dan berkelanjutan agar mereka dapat keluar dari lingkungan pergaulan mereka yang merusak dan menyebabkan mereka menjadi anak yang sering bolos dan malas ke sekolah.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa di SMP Negeri Satap 4 Balusu adalah dengan melibatkan guru dan orang tua untuk melakukan pengawasan lebih ketat terhadap pergaulan siswa yang sering membolos dan malas ke sekolah, sehingga mereka dapat kembali menjadi siswa yang berperilaku baik untuk mencapai cita-cita mereka.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupa.*, Refika Aditama. Bandung
- Ahmad Badlowi. 2004. *Manajemen Peserta Didik*. Ghalia. Jakarta
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020*

**ISSN: 2443-0870**

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Remaja Rosdakarya Bandung
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Paradigma. Yogyakarta
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Nora Media Enterprise . Kudus
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Syamsu Yusuf, LN dan A.Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Syamsu Yusuf. LN. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Singgih Gunarsa. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Sofyan S. Willis 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Alfabeta. Bandung
- Tohirin. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Yin Robbert K. 2004. *Studi Kasus*. Raja Grafindo. Jakarta